

Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi *Fraud Pentagon*, Integritas dan Religiusitas

Denis Setia Anindi¹, Anissa Hakim Purwanti^{2*}, Betari Maharani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi / FEB, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: anissahakimp@unimma.ac.id

Abstract

Academic fraud is behavior that ignores the values of honesty and existing regulations in order to gain academic benefits. Academic fraud can take the form of cheating, plagiarism, helping friends cheat, and falsifying something related to academics. This study investigates the factors that influence academic fraud behaviour, namely pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, integrity, and religiosity. The population of this research is accounting students who are registered at Unimma and Untidar. The sampling technique in this study was convenience sampling and obtained a sample of 106 respondents. Hypothesis testing is done by multiple linear analysis. The results indicate that integrity has a negative effect on academic cheating. Meanwhile, pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, and religiosity have no effect on academic cheating. Integrity is an important key factor to be instilled in every accounting student as an effort to minimize academic fraud behavior.

Keywords:

Fraud Pentagon Theory; Integrity; Religiosity; Academic Fraud Behavior

Abstrak

Kecurangan akademik adalah perilaku yang mengabaikan nilai-nilai kejujuran serta peraturan yang ada demi mendapatkan keuntungan akademik. Bentuk kecurangan akademik seperti mencontek, plagiarisme, membantu teman berbuat curang, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, integritas, dan religiusitas. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang terdaftar di Unimma dan Untidar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah convenience sampling dan diperoleh sampel sebanyak 106 responden. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh negatif pada kecurangan akademik. Sedangkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Integritas penting untuk ditanamkan dalam diri mahasiswa agar terhindar dari perilaku kecurangan akademik.

Kata Kunci:

Fraud Pentagon; Integritas; Religiusitas; Perilaku Kecurangan Akademik

PENDAHULUAN

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan sebagai upaya percepatan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal tersebut berakibat pada perubahan seluruh kegiatan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan yang menimbulkan kebiasaan baru dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal ini juga berlaku bagi sistem pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi yang mewajibkan pelaksanaan perkuliahan secara daring baik itu untuk mata kuliah teori maupun praktik (Kemendikbud, 2020). Pergeseran sementara metode pembelajaran ini disebut Emergency Remote Teaching. Berlakunya pembelajaran daring ini muncul enigma dan ketidakyakinan atas hasil asesmen yang telah dikerjakan mahasiswa (White, 2021).

Pendidikan di Indonesia sangat berperan penting dalam membangun masyarakat. Melalui Pendidikan masyarakat melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, menciptakan alat kontrol sosial dan lain sebagainya (Sujana, 2019). Pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermoral dan berkualitas (Budiman, 2018). Setiap mahasiswa tentunya ingin mendapatkan nilai yang baik karena nilai tersebut adalah salah satu tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa (Budiman, 2018). Pada umumnya banyak mahasiswa yang berorientasi pada nilai, bukan proses

untuk mendapatkan ilmu, sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil dalam ujian, termasuk melakukan berbagai perilaku kecurangan akademik (Prawira & Irianto, 2018).

Kecurangan akademik adalah suatu tindakan yang sengaja mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan melanggar aturan-aturan yang ada dengan tujuan tertentu demi mendapatkan keuntungan akademik (Prima, 2017). Berbagai perilaku kecurangan akademik seperti menyontek, plagiasi, memalsu, bekerja sama saat ujian, menyuap, sabotase sudah sering dilakukan saat pembelajaran tatap muka dan dapat terjadi pada saat pembelajaran daring berlangsung. Survei yang dikutip dari Christiana et al. (2021) memberikan hasil sebanyak 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan mencontek lebih mudah dilakukan saat ujian yang dilakukan secara daring.

Burke et al. (2007) menyatakan bahwa tindak kecurangan akademik lebih lazim terjadi di bidang studi yang memerlukan standar tinggi seperti akuntansi. Menurutnya tindakan kecurangan akademik yang terjadi selama masa perkuliahan dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku kecurangan pelaporan akuntansi yang terjadi di perusahaan. Berdasarkan riset yang dilakukan Indiana University Bloomington jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan yang

dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi (Lutfiatur, 2022). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Menurut Sihombing dan Budhiarta (2020) mahasiswa akuntansi adalah orang-orang yang setelah lulus diharapkan menjadi akuntan di Indonesia. Karena itu dalam melakukan pekerjaannya seorang akuntan harus bekerja secara profesional dan terbebas dari segala bentuk perilaku kecurangan.

Pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi dimasa mendatang (Widiastuti & Suryaningsum, 2005). Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan profesionalisme ini dibutuhkan feedback mengenai kondisi sekarang. Apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi. Pada tahun 2014 kecurangan yang paling banyak ditemukan pada lingkungan kerja yakni pada divisi akuntansi sebesar 17,8% (Forbes, 2014). Kecurangan akademik yang dilakukan seseorang dimasa mudanya sangat berkaitan dengan perilaku tidak etis di lingkungan kerja (Christiana et al., 2021). Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena seseorang yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung

melakukan kecurangan di lingkungan kerja (Artani & Wetra, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ameen et al. (1996) yang dikutip oleh Christiana et al. (2021) menyatakan sebesar 56% dari 282 mahasiswa akuntansi di 4 (empat) perguruan tinggi publik di Amerika Serikat mengakui telah melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian.

Kecurangan akademik juga ditemukan pada mahasiswa akuntansi yang terdaftar di Unimma dan Untidar. Peneliti melakukan penelitian awal seperti yang dilakukan oleh (Indriani, 2019) mengenai kecurangan akademik. Kuesioner ini disebarakan secara acak kepada mahasiswa Prodi Akuntansi yang terdaftar di Universitas Muhammadiyah Magelang dan Untidar. Hasil penelitian awal dirangkum dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Studi Pendahuluan
Kecurangan Akademik

| No | Pertanyaan | Jumlah jawaban | |
|----|---|----------------|---------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Pernah mencontek jawaban dari teman lain saat ujian berlangsung | (62,5%) | (37,5%) |
| 2. | Pernah melakukan <i>copy-paste</i> dari internet untuk tugas | (83,4%) | (16,6%) |
| 3. | Pernah menggunakan tugas orang lain | (8,3%) | (91,7%) |
| 4. | Ketika mengerjakan tugas kelompok, pernah tidak ikut mengerjakan dan hanya ikut ketika presentasi | (8,3%) | (91,7%) |

Berdasarkan tabel 1, tindak kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa masih tergolong cukup tinggi terutama pada saat ujian dan mengerjakan tugas. Oleh karena itu,

penting untuk dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik khususnya pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian terdahulu telah menemukan bukti empiris faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik dari perspektif fraud diamond. Kecurangan akademik dapat disebabkan karena tekanan. Tekanan adalah rasa yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan dapat berasal dari dalam diri pelaku (internal) dan tekanan yang berasal dari luar (eksternal) yang dapat memicu kecurangan akademik. Faktor kedua yaitu kesempatan, yang bisa datang dari berbagai sumber. Kesempatan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat melakukan penipuan dalam keadaan dan kondisi yang menguntungkan dan tidak ada tindakan yang terdeteksi melakukan penipuan (Albrecht et al., 2012). Mahasiswa memiliki banyak kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik karena kurangnya pengawasan dan sanksi yang tegas dari dosen (Arjuni et al., 2022). Faktor ketiga yaitu rasionalisasi, semakin tinggi tingkat rasionalisasi seorang mahasiswa, semakin tinggi juga kemungkinan mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan (Christiana et al., 2021). Rasionalisasi adalah sebuah pembenaran diri atas tindakan yang salah (Widianto & Sari, 2017). Faktor keempat yang keempat yaitu Kemampuan. Menurut

Marks (2010) kemampuan adalah strategi untuk menembus pengendalian internal dan mampu mendapatkan keuntungan dengan cara mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama. Kemampuan memerlukan keterampilan untuk melakukan kecurangan. Posisi, ego, kecerdasan, penipuan pemaksaan dan stress adalah elemen pendukung kemampuan yang memicu terjadinya kecurangan akademik. Faktor yang kelima yaitu Arogansi. Menurut Marks (2010) arogansi adalah sifat serakah atau superioritas yang dimiliki pelaku kecurangan. Semakin kecil arogansi seseorang maka kecenderungan orang berbuat kecurangan akademik semakin besar. Sebaliknya orang yang gengsi berbuat kecurangan akan menurunkan tingkat kecenderungan berbuat kecurangan akademik. Integritas adalah faktor yang mendasari kepercayaan publik dan patokan bagi diri seseorang dalam mengambil keputusan (Wardana & Ariyanto, 2016). Integritas akademik adalah salah komitmen moral dalam bidang akademik yang ditampilkan oleh seorang mahasiswa dengan mempertahankan kejujuran akademik dan menghindari pelanggaran akademik (Suralaga, 2014). Religiusitas adalah nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Religiusitas memiliki makna yang hampir sama dengan keyakinan, spiritualitas, iman, pengabdian dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah kecurangan akademik yang

dilakukan mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka besar kemungkinan seseorang melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Oktarina (2021), perbedaannya yaitu pertama, menambahkan variabel integritas dan religiusitas. Integritas memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa, karena kurangnya integritas akademik pada individu di sekolah diprediksi akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan di masa yang akan datang (Wiranata & Basaria, 2020) Seseorang yang berintegritas selalu sadar akan tanggung jawab dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Religiusitas adalah tingkat kepercayaan seseorang dengan Tuhan atau agama yang dianut (Prima, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prima (2017) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik oleh karenanya apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka akan mengurangi tindak kecurangan akademik namun sebaliknya apabila tingkat religiusitas seseorang menurun maka akan menambah tindak kecurangan akademik. Oleh karena itu variabel integritas dan religiusitas ini penting menjadi landasan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan akademik atau tidak.

Kedua, Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol, karena pada penelitian Oktarina (2021)

menunjukkan dengan adanya variabel kontrol tidak dapat mengontrol variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian variabel kontrol tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian tersebut.

Ketiga, Penelitian Oktarina (2021) dilakukan pada mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang dan Untidar. Dari hasil tabel 1 tingkat kecurangan akademik masih tinggi, karena ketika mahasiswa terjun ke dunia kerja kejujuran dan integritaslah yang mendasari kualitas diri seseorang, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang dan Untidar. Dengan demikian perlu dikaji lebih dalam faktor- faktor untuk meminimalisir kecurangan akademik seperti pentingnya menanamkan integritas dan religiusitas.

Tujuan penelitian ini yaitu menguji secara empiris pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, integritas dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dalam konteks pembelajaran daring.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan terkait Fraud Pentagon dalam kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang pengaruh tekanan,

kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, integritas dan religiusitas terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pengaruh Fraud Pentagon terhadap kecurangan akademik. Selain itu, dapat dijadikan landasan bagi Universitas untuk mengambil kebijakan seperti diadakan program pembangunan karakter atau pelatihan softskills yang dapat menumbuhkan integritas dalam diri mahasiswa, sehingga selalu menjunjung etika dalam bertindak.

METODE

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Magelang dan Universitas Tidar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan non probability sampling dengan teknik convenience sampling, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dilakukan dengan survei online menggunakan kuesioner berupa google form yang link-nya dibagikan melalui grup whatsapp kelas, organisasi maupun grup angkatan. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi yang terdaftar dan aktif di Universitas Muhammadiyah Magelang. Mahasiswa D3 dan S1 akuntansi yang terdaftar dan

aktif di Universitas Tidar. Mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah pendidikan agama atau al- islam dan kemuhammadiyah (AIK 1) serta etika bisnis dan profesi akuntansi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan data primer melalui survei kepada responden dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner dari penelitian terdahulu. Skala pengukuran kuesioner menggunakan 5 poin skala likert, dimana jawaban setiap item mempunyai gradasi mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), sampai Sangat Setuju (SS). Kecurangan Akademik merupakan perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur seperti mencuri, mencontek, plagiarism atau memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Diukur menggunakan instrument yang diadopsi dari Colby (2006) berupa 5 item pernyataan. Tekanan adalah keinginan atau keharusan seseorang untuk berbuat kecurangan, terdiri dari 3 item pernyataan (Albrecht et al., 2012). Kesempatan adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat melakukan penipuan dalam keadaan dan kondisi yang menguntungkan dan tidak ada tindakan yang terdeteksi melakukan penipuan. Terdiri dari 6 item pernyataan dari Albrecht et al. (2012). Rasionalisasi adalah konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan fraud yang

dilakukan. Rasionalisasi menggunakan instrument dari Josephson & Mertz (2004) yang terdiri dari 4 item pernyataan. Kemampuan adalah strategi untuk menembus pengendalian internal dan mampu mendapatkan keuntungan dengan cara mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama. Kemampuan terdiri dari 4 item pernyataan (Wolfe & Hermanson, 2004). Arogansi adalah sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dalam seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya. Terdiri dari 3 item pernyataan dari Marks (2012). Integritas adalah konsistensi moral, keutuhan pribadi dan kejujuran. Integritas menggunakan instrument dari Agoes (2012) dengan 4 item pernyataan. Religiusitas merupakan perilaku yang menunjukkan penghayatan atas ajaran agama, terdiri dari 5 item pernyataan yang diadopsi dari Peterson & Seligman (2004).

Metode Analisis Data

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018, p. 51). Untuk menguji validitas konstruk alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA).

Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018, p. 45). Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan On Shot atau pengukuran sekali saja, dengan membandingkan hasilnya dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan dengan teknik Cronbach's Alpha.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda yaitu uji model (F), uji koefisien determinasi (R²) dan uji parameter individual (t). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1TK + \beta_2KS + \beta_3RS + \beta_4KP + \beta_5AR + \beta_6IN + \beta_7RL + e$$

Keterangan:

| | |
|---------------------|-----------------------|
| KA | = kecurangan akademik |
| α | = konstanta regresi |
| $\beta_1 - \beta_7$ | = koefisien regresi |
| TK | = tekanan |
| KS | = kesempatan |
| RS | = rasionalisasi |
| KP | = kemampuan |
| AR | = arogansi |
| IN | = integritas |
| RL | = religiusitas |
| e | = standar eror |

Uji Hipotesis

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi untuk menguji sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel

dependen dari model regresi (Ghozali, 2018, p. 97). Nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Semakin tinggi nilainya, maka semakin kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Statistik F (*goodness of fit test*)

Uji statistik ini digunakan untuk menentukan apakah model regresi fit atau tidak serta mengetahui apakah variabel independent mampu dengan baik menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 98). Uji F ditentukan berdasarkan nilai profitabilitas $\alpha = 0,05$, jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model fit atau layak digunakan.

Uji Statistik t (t- test)

Uji statistik t untuk menguji apakah variabel independen dapat dengan baik menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 98). Penelitian ini menggunakan nilai profitabilitas $\alpha = 0,05$ untuk menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah wanita (79%) dan berusia lebih dari 20 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

| Kriteria | Jumlah | Persentase |
|----------------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Pria | 22 | 20,8% |
| Wanita | 84 | 79,2% |
| | 106 | 100% |
| Umur | | |
| <20 tahun | 42 | 39,6% |

| | | |
|-------------------------|-----|-------|
| >20 tahun | 64 | 60,4% |
| | 106 | 100% |
| Tahun Angkatan | | |
| 2021 | 20 | 18,9% |
| 2020 | 23 | 21,7% |
| 2019 | 43 | 40,5% |
| <2019 | 20 | 18,9% |
| | 106 | 100% |
| Asal Universitas | | |
| Unimma | 57 | 53,8% |
| Untidar | 49 | 46,2% |
| | 106 | 100% |

Uji Kualitas Data

Hasil uji kualitas data berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menggunakan CFA menunjukkan bahwa indikator- indikator dengan nilai cross loading > 0,50 adalah valid. Terdapat 22 pernyataan yang tidak valid sehingga tidak dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya dikarenakan memiliki nilai cross loading < 0,50, pernyataan tersebut meliputi KA1, KA4, KA6, KA8, KA9, KA10, TK5, TK6, TK7, TK8, TK9, TK10, KS5, RS4, RS5, IN1, IN2, IN3, IN4, IN5, IN6, dan RL5. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha > 0,70 di setiap variabel (lihat tabel 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Tabel 3. Pengujian Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha |
|----------|------------------|
| KA | 0,782 |
| TK | 0,715 |
| KS | 0,712 |
| RS | 0,791 |
| KP | 0,895 |
| AR | 0,877 |
| IN | 0,847 |
| RL | 0,834 |

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian regresi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan pengujian regresi linear berganda, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 1,287 + 0,023TK + 0,042KS + 0,172RS + 0,180KP + 0,049AR - 0,201IN + 0,057RL + e$$

Tabel 4. Hasil uji regresi linear berganda

| Keterangan | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| (Constant) | 1.287 | 0,712 | | | 1,808 | 0,074 |
| TK | 0,023 | 0,064 | 0,030 | | 0,353 | 0,725 |
| KS | 0,042 | 0,087 | 0,054 | | 0,479 | 0,633 |
| RS | 0,172 | 0,101 | 0,222 | | 1,693 | 0,094 |
| KP | 0,180 | 0,121 | 0,216 | | 1,487 | 0,140 |
| AR | 0,049 | 0,117 | 0,049 | | 0,416 | 0,679 |
| IN | -0,201 | 0,100 | -0,209 | | - | 0,049 |
| | | | | | 1,998 | |
| RL | 0,057 | 0,119 | 0,050 | | 0,481 | 0,632 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 5. Uji R²

| R Square | Adjusted R Square |
|----------|-------------------|
| 0,346 | 0,299 |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji Adjusted R Square menunjukkan bahwa R² sebesar 0,299. Hal ini berarti bahwa variabel tekanan (TK), kesempatan (KS), rasionalisasi (RS), kemampuan (KP), arogansi (AR), integritas (IN) dan religiusitas (RL) dalam menjelaskan variabel kecurangan akademik (KA) sebesar 29,9%, sedangkan sisanya sebesar 70,1% (100% - 29,9%) dijelaskan oleh faktor lain dari luar model penelitian ini.

Uji F (Goodness of Fit Model)

Tabel 6. Uji F

| Keterangan | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|-------|--------------------|
| Regression | 17,273 | 7 | 2,468 | 7,404 | 0,000 ^b |
| Residual | 32,661 | 98 | 0,333 | | |
| Total | 49,934 | 105 | | | |

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau tingkatan signifikansi menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan Fhitung sebesar 7,404. Nilai Ftabel diperoleh dari $df = n - k - 1$. Berdasarkan jumlah responden ($n = 106$) dan jumlah variabel bebas ($k = 7$), maka $df_1 = k$, $df_2 = n - k - 1 = 98$ maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} 7,404 > F_{tabel} 2,03$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model layak digunakan atau fit.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

| Variabel | t hitung | t tabel | Sig. | Keterangan |
|----------|----------|---------|-------|-------------------|
| TK | 0,353 | 1,982 | 0,725 | H1 tidak diterima |
| KS | 0,479 | 1,982 | 0,633 | H2 tidak diterima |
| RS | 1,693 | 1,982 | 0,094 | H3 tidak diterima |
| KP | 1,487 | 1,982 | 0,140 | H4 tidak diterima |
| AR | 0,416 | 1,982 | 0,679 | H5 tidak diterima |
| IN | -1,998 | -1,982 | 0,049 | H6 diterima |
| RL | 0,481 | -1,982 | 0,632 | H7 tidak diterima |

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada faktor pendorong yang dapat menyebabkan mahasiswa tertekan yang dapat memicu terjadinya kecurangan akademik. Tinggi rendahnya tekanan

tidak mendorong mahasiswa untuk berbuat kecurangan. Tekanan yang dirasakan baik secara internal seperti tekanan keuangan maupun eksternal seperti tekanan dari teman sebaya tidak mendorong mahasiswa untuk berbuat kecurangan. Tekanan yang dirasakan juga tidak membuat mahasiswa melakukan segala cara demi memperoleh kesuksesan dan tetap menjunjung etika dalam diri.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon yaitu tekanan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Hasil data responden yang diperoleh tidak sesuai dengan teori yang ada karena mahasiswa dapat mengatasi tekanan baik dari faktor internal contohnya meskipun mahasiswa memiliki nilai rendah, orang tua akan tetap membiayai maupun tekanan eksternal seperti teman yang meminta jawaban tugas tidak mendorong terjadinya kecurangan karena walaupun teman sebaya nya tidak diberikan jawaban tugas mereka tetap bersosialisasi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarina (2021) yang menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Arjuni et al. (2022), Fauzan & Novianti (2021), dan Febriana (2016) mengatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Budiman

(2018) dan Hariri et al. (2018) yang menyatakan tekanan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memiliki integritas yang baik sehingga dapat membentengi diri dari kecurangan akademik. Hal ini juga menunjukkan bahwa sedikit banyaknya kesempatan untuk berbuat kecurangan tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik membuat mahasiswa memiliki kesempatan yang kecil untuk berbuat kecurangan bahkan tidak memungkinkan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa kesempatan mendorong terjadinya kecurangan. Berdasarkan data responden menunjukkan bahwa dimanapun mereka duduk saat ujian tidak ada dorongan dari dalam diri untuk melakukan kecurangan pada kesempatan yang ada. Pada kondisi pembelajaran daring saat ini juga tidak memungkinkan mahasiswa untuk memilih tempat duduk. Namun pada saat pembelajaran tatap muka pun posisi duduk saat ujian biasanya sudah disesuaikan dengan nomor urut sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan. Salah satu faktor pendukungnya minimnya tingkat

kecurangan akademik dikarenakan perguruan tinggi tersebut sudah memiliki peraturan serta pengawasan yang baik untuk meminimalisir kesempatan terjadinya kecurangan sehingga mahasiswa cenderung bersifat disiplin dan tidak menggunakan kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utami dan Purnamasari (2021), Oktarina (2021) dan Fadersair & Subagyo (2019) menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Febriana (2016), Utami & Adiputra (2021), dan Fauzan & Novianti (2021) menyatakan bahwa kesempatan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi dalam penelitian ini yaitu menyatakan pembenaran atas tindakan kecurangan akademik. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena mahasiswa dapat membedakan mana yang benar mana yang salah. Mahasiswa tidak merasionalkan perbuatan yang tidak benar. Adanya integritas yang dimiliki, membuat mahasiswa berpikir kritis

sebelum mengambil tindakan terutama terkait dengan pelanggaran etika.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa rasionalisasi mendorong terjadinya kecurangan akademik. Hasil ini tidak sesuai dikarenakan ada tidaknya seseorang berbuat kecurangan tidak dapat memicu mahasiswa lain untuk berbuat kecurangan akademik dan mewajarkan tindakan tersebut. Mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik memiliki tingkat rasionalisasi yang tinggi namun pengendalian dari dalam dirinya rendah juga terpancing untuk melakukan kecurangan karena ada dukungan dari teman sebaya, namun terjadi atau tidaknya perilaku kecurangan kembali lagi ke diri masing-masing. Hasil penelitian dari responden menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terbiasa melakukan kecurangan sejak duduk di bangku SMA, ini berarti lingkungan juga mendukung terjadinya pewajaran dari perbuatan yang salah atau tidak. Responden juga tidak setuju dengan rasionalisasi atas kecurangan akademik seperti melakukan kecurangan akademik berdasarkan kecurangan yang dilakukan orang lain (ikut-ikutan).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Alfian & Rahayu (2021), Utami & Purnamasari (2021), Fadersair & Subagyo (2019) dan Oktarina (2021) menunjukkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Arjuni et al. (2022),

Hardiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percaya diri saat melakukan kecurangan akademik, dapat menekan rasa bersalah serta dapat memikirkan strategi untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam situasi pembelajaran secara daring, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan dapat melakukan kecurangan akademik karena memiliki peluang atau kesempatan yang besar. Hal tersebut membuat faktor kemampuan bukan lagi menjadi salah satu motivasi mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon yang menyatakan bahwa kemampuan mendorong terjadinya kecurangan akademik. Hal ini tidak sesuai karena tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa tidak memicu terjadinya kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa lebih percaya diri apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri dibandingkan harus melakukan kecurangan akademik seperti menyusun strategi dan mencari celah saat ujian untuk berbuat kecurangan. Hasil data responden juga menunjukkan bahwa pergaulan yang baik atau memilih teman dapat

menghindarkan diri dari berbuat kecurangan seperti ajakan teman sebaya yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Mahasiswa juga tidak memanfaatkan kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada karena memiliki integritas yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Oktarina (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Alfian & Rahayu (2021), Utami & Adiputra (2021), Fauzan & Novianti (2021) dan Fadairsair & Subagyo (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Arogansi merupakan sebuah sikap superioritas yang menganggap peraturan tidak berlaku baginya (Christiana et al., 2021). Hasil penelitian berarti tinggi rendahnya tingkat arogansi seseorang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena mahasiswa telah memiliki integritas yang baik sehingga mahasiswa memahami bahwa peraturan akademik berlaku baginya agar terhindar dari sanksi akademis. Hal ini tidak sejalan dengan teori fraud pentagon yang

menunjukkan bahwa arogansi mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hasil data responden menunjukkan bahwa mahasiswa tidak merasa arogan, seperti merasa hebat setelah melakukan kecurangan akademik maupun merasa tidak bersalah setelah melakukan kecurangan demi mencapai hal yang diinginkan. Mahasiswa cenderung memiliki tingkat egois yang rendah dan mematuhi peraturan yang ada sehingga tidak terjadi kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christina et al. (2021) dan Utami & Purnamasari (2021) yang menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Febriana (2016), Hardiana et al. (2021) dan Utami & Adiputra (2021) yang menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil ini juga tidak konsisten dengan penelitian Fauzan & Novianti (2021) dan Fadairsair & Subagyo (2019) yang menunjukkan bahwa arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh integritas terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Integritas menurut Anggara et al. (2020) dalam Damayanti dan Purwantini (2021) merupakan komitmen individu dalam menjalankan segala hal sesuai dengan prinsip yang benar dan

etis, serta sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi integritas yang dimiliki mahasiswa semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik begitu sebaliknya. Hal ini berarti mahasiswa telah melakukan tindakan yang sesuai dengan kode etik yang ada. Integritas mahasiswa akan berpengaruh pada perilaku kecurangan akademik, dengan tingginya tingkat integritas akan meminimalisir perilaku kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Hasil ini sejalan dengan teori fraud pentagon yakni rasionalisasi yang merupakan tindakan pembenaran dari apa yang dilakukan. Mahasiswa yang tidak memiliki integritas berfikir segala sesuatu dapat terwujud dengan berbagai cara termaksud dengan berbuat kecurangan dan memandang wajar bahwa kecurangan akademik sudah biasa dilakukan. Dengan integritas yang tinggi mahasiswa dapat berfikir secara rasional dan tidak mudah membenarkan apa yang salah. Berdasarkan data responden menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengedepankan nilai kejujuran dan kepercayaan pada diri sendiri seperti mendapat nilai cukup dari pekerjaan yang dikerjakan sendiri lebih baik dari pada mendapat nilai baik namun hasil kecurangan. Lingkungan kelas juga mendukung peningkatan integritas seseorang dengan saling meminta bantuan penjelasan materi saat tidak sedang ujian, bertanggung jawab

sebagai mahasiswa dengan rutin belajar dan mengerjakan tugas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hadijah & Jamaludin (2020) dan Novianti (2022) menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Ningsi (2018) menunjukkan integritas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Tinggi rendahnya tingkat religiusitas mahasiswa tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kurangnya tingkat pemahaman kecurangan akademik mendorong seseorang berbuat kecurangan yang dipicu oleh kebiasaan dari faktor lingkungan, sehingga memungkinkan seseorang yang memiliki religiusitas tinggi tetap dapat melakukan kecurangan akademik.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori fraud pentagon yakni rasionalisasi yang merupakan tindakan pembenaran dari apa yang dilakukan. Mahasiswa yang memiliki religiusitas rendah atau tinggi dapat mendorong terjadinya kecurangan akademik dengan membenarkan perilaku yang salah dan mengabaikan norma-norma agama. Penelitian ini memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena sebagian mahasiswa

merasa bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang biasa. Terdapat faktor lain seperti tidak memikirkan hukuman dari Tuhan yang didapat setelah melakukan kecurangan dan melakukan sesuatu tidak mempertimbangkan dengan norma agama juga menjadi dasar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2018) yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Herlyana et al. (2017) Prima (2017) dan Tonasa (2022) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji persepsi Fraud Pentagon, integritas dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Sedangkan integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Semakin tingginya integritas yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik. Menanamkan integritas

dalam diri mahasiswa penting dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku kecurangan akademik. Selain itu, lulusan mahasiswa akuntansi akan bekerja di berbagai bidang pemerintahan, perusahaan maupun organisasi seperti auditor, manajer, tenaga pengajar serta akuntan perusahaan yang harus mempunyai sikap profesional, kejujuran, peduli dan bertanggungjawab dimana sifat-sifat ini harus dilandasi dari integritas diri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, sampel yang terbatas hanya pada mahasiswa akuntansi di dua perguruan tinggi. Kedua, pengukuran religiusitas masih terbatas dan belum mencakup religiusitas internal dan eksternal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan konteks yang sama namun dengan memperluas objek penelitian dan menambahkan variabel efikasi diri. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mengerjakan tugas atau ujian dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (Keempat). Salemba Empat.
- Albrecht, W. S. (2003). *Fraud Examination*. South-Western.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. Mason: South Western.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku.... In *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi* (Vol. 6, Issue 1).
- Arjuni, E., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2022). Pengaruh Teori Fraud Pentagon dan Efikasi Diri Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(04), 62–76. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/15300>
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article>
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75–90.
- Burke, J. A., Polimeni, R. S., & Slavin, N. S. (2007). CPA Journal , The : Academic Dishonesty : A Crisis on Campus Academic Dishonesty : A Crisis on Campus CPA Journal , The : Academic Dishonesty : A Crisis on Campus. *The CPA Journal*, 77(May 2007), 58–65.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
- Colby, B. (2006). *Cheating: What is it*. http://clas.asu.edu/files/AI_Flier.pdf
- Crowe, H. (2011). *Putting the Fraud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwarth.

- Damayanti, P., & Purwantini, A. H. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, dan Integritas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada OPD Kabupaten Magelang). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 391–410.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2).
<https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Fauzan, N. A., & Novianti, N. (2021). Analisis pengaruh teori fraud pentagon dan efikasi diri terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–16.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7468>
- Febriana, N. R. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 2–22.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6286/5503>
- Forbes. (2014). *Association of Certified Fraud Examination Release 2014 Report on Fraud*.
<https://www.forbes.com>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Sembilan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadijah, S., & Jamaluddin. (2020). Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Sulawesi Barat Prodi Akuntansi). *Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158–168.
- Hardiana, R. D., Lhutfi, I., & Mardiani, R. (2021). Fraud Pentagon Model: Predicting Student's Cheating Academic Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 234–248.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/aset>
- Hariri, Wijayati, A., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1–11.
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A Study in the Magnitude of and Justifications for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students. *Jurnal of College Student Development*, 5(3), 212–260.
- Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 11.
- Indriani, D. T. (2019). Bentuk Kecurangan Akademik Dikalangan Mahasiswa. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Jacobs, D. C. (2004). A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics. *Journal of Management Inquiry*, 13(3), 205–223.
- Josephson, M., & Mertz, M. (2004). *A resource to Help Teachers and Administrators Promote Integrity*

- and Prevent Academic Dishonesty. Character Counts.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19*. Kemendikbud.
<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>
- Lutfiatur, A. (2022). *ternyata ini dia Jurusan Kuliah tersulit*. Ajangjuara.Com.
<https://ajangjuara.com/ternyata-ini-dia-jurusan-kuliah-tersulit/>
- Marks, J. T. (2010). *Playing Offense in a High- Risk Environment*. Crowe Horwath LLP.
- Marks, J. T. (2012). *Fraud Conference*.
<http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/FraudConference/Content/Course-Materials/Presentations/23rd/ppt/10c-Jonathan-Marks.pdf>
- Muhammad Faisal Dwi Kusuma. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Dan Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia). *Advanced Optical Materials*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2>
- Ningsi, E. H. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prasetya). In *Tesis*.
- Novianti, N. (2022). Integrity, Religiosity, Gender: Factors Preventing on Academic Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 321.
<https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.234>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227.
<https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Prawira, I. D. M. S., & Irianto, G. (2018). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa S1 jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri kota malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2), 1689–1699.
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article>
- Prima, M. P. (2017). *Analisis Pengaruh Idealisme, Relativisme, Religiusitas, dan Jenis Kelamin (Gender) Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Sihombing, M., & Budiarta, Ketut, I. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E- Jurnal Akuntansi*,

- 30(2).
<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i02.p07>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suralaga, F. (2014). *Regulasi diri moral sebagai moderator pengaruh goal orientation, orientasi religius, emosi moral dan iklim akademik*. Universitas Persada Indonesia.
- Tonasa, M. (2022). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3607>
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 360–370.
- Wardana, M. A., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki s. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 948–976.
- White, A. (2021). May You Live in Interesting Times: A Reflection on Academic Integrity an Accounting Assessment during COVID19 and Online Learning. *Accounting Research Journal*, 34(3), 304–312.
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Vol 1 2017 Politeknik Harapan Bersama Tegal Jalan Mataram No . 9 Kota Tegal 52142 , Indonesia Telp . (0283) 352000 Abstract : Higher Education as a national education system has a strategic role in educatin. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi) Vol 1 2017 ISSN.: 2528 - 6145 Perguruan*, 1(2007), 29–37.
- Widiastuti, S. W., & Suryaningsum, S. (2005). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Ppa). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, XVI, 67–77.
- Wira Utami, D. P., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 49–59.
<https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Wiranata, K., & Basaria, D. (2020). Gambaran Integritas Akademik Pada Mahasiswa Baru Universitas X. *Versi Cetak*, 4(1), 254–263.
<https://doi.org/10.24912/jmishums.en.v4i1.7059>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. The CPA Journal, 74(12), 38–42.